

LEKSIKON, BENTUK DAN FUNGSI RUANG, SERTA MAKNA ORNAMEN RUMAH ADAT BANJAR “BUBUNGAN TINGGI”

THE LEXICON, SHAPE AND FUNCTION OF SPACE AS WELL AS THE MEANING OF THE BANJAR TRADITIONAL HOUSE ORNAMENT “BUBUNGAN TINGGI”

Eka Suryatin, Derri Ris Riana, Rissari Yayuk, Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta 12710, Indonesia; posel: ekasuryatin@yahoo.co.id; derririsriana@yahoo.co.id; yrissariyayuk@yahoo.co.id; diah.banjar@yahoo.co.id; budi_agung_s@yahoo.co.id

Diterima 6 Oktober 2022

Direvisi 12 Desember 2022

Disetujui 15 Desember 2022

Abstrak. Rumah adat Banjar “Bubungan Tinggi” mempunyai bentuk dan bagian-bagian khas yang berbeda dari rumah adat yang lainnya. Meskipun penelitian tentang rumah adat Banjar sudah banyak dilakukan, belum ada yang membahas leksikon-leksikon rumah adat “Bubungan Tinggi” dalam kajian ilmu etnosemantik secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi suatu benda berdasarkan sosial kultural masyarakat penutur bahasa. Secara lebih rinci adalah memahami penggambaran leksikon konstruksi utama bangunan “Bubungan Tinggi” berdasarkan bentuk dan fungsi, wujud leksikon ruangan rumahnya. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Pengolahan data dilakukan dengan teknik identifikasi sesuai dengan aspek yang diteliti, menyeleksi data, mengklasifikasi, menyesuaikan data, membahas, dan terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah “Bubungan Tinggi” bercirikan arsitektur rumah panggung, dengan bubungan atap yang tinggi, serta memiliki dua anjung di bagian kiri dan kanan bangunan. Konstruksi utama bangunan memiliki bentuk dan fungsi masing-masing yang khas yang tampak pada leksikon *tihang*, *lantai*, *lalunggang*, *lawang*, *lis*, *tawing*, *tataban*, *atap*, dan *tangga*. Leksikon lain yang signifikan tampak pada bentuk dan fungsi ruangan-ruangannya, yaitu *palatar*, *panampik*, *palidangan*, *anjung*, *padapuran*. Selanjutnya, motif ukiran flora dan kaligrafi yang digunakan dalam ornamen rumah “Bubungan Tinggi” pun mempunyai leksikon, dengan makna simbolis sebagai bagian dari makna semantis yang melambangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar. Leksikon “Bubungan Tinggi” perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya generasi muda, sebagai upaya untuk merevitalisasi kembali rumah adat dan maknanya, agar tidak punah dan tergantikan dengan rumah-rumah modern.

Kata kunci: Rumah adat Banjar, Bubungan Tinggi, leksikon, bentuk, fungsi, dan makna

Abstract. The Banjar traditional house “Bubungan Tinggi” has distinctive shapes and parts that are different from other traditional houses. Although much research has been done on Banjar traditional houses, none has discussed the lexicons of “Bubungan Tinggi,” in the study of ethnosemantics particularly. This research aims to determine the description of an object based on the socio-culture of its language speakers. A more elaborate objective is to understand the lexicon depiction of the main construction of the “Bubungan Tinggi” based on the form and function, as well as the lexicon of space within the house. The research uses a qualitative descriptive method, where data collection was carried out by interviews, observation, and literature study. Data processing was carried out using identification techniques according to the aspects studied, selecting data, classifying, adjusting data, discussing, and finally inferring. The study resulted that the “Bubungan Tinggi” house is characterized by the architecture of a stilt house, with a high roof, and has two annexes each on the left and right of the building. The main construction of the building has its distinct form and function which can be seen in the lexicon of pillars, floors, windows, doors, frames, walls, plinths, roofs, and stairs. Other significant lexicons are seen in the form and function of the rooms, which refer to the terrace, small room, family room, annex, and kitchen. Furthermore, the floral and calligraphic carving motifs used in the “Bubungan Tinggi” house ornaments also have lexicons, with symbolic significance as part of the semantic meaning that refers to the socio-cultural life of the Banjar people. The lexicons of “Bubungan Tinggi” of the Banjar traditional house need to be reintroduced to the public, especially the younger generation, as an effort to revitalize the traditional house and its meaning; hence the “Bubungan Tinggi” will not become extinct and is replaced by modern houses.

Keywords: Banjar traditional house, “Bubungan Tinggi”, lexicon, form, function and meaning

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman sangat berlimpah, mulai dari adat istiadat, etnis, agama, dan bahasa yang membentuk identitas dari kehidupan masyarakatnya. Namun, seiring perkembangan zaman, meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kemajuan era globalisasi

yang makin pesat membuat kepedulian masyarakat Kalimantan Selatan terhadap kebudayaan menjadi minim. Salah satu contohnya adalah kepedulian tentang rumah adat Banjar. Hal ini diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan Hartatik (2016a). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan rumah adat Banjar belum dikelola secara maksimal, serta belum ada kerja sama yang harmonis terutama antara pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kabupaten. Oleh karena itu, guna mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Kalimantan Selatan, khususnya rumah adat Banjar, diperlukan wadah dan langkah yang tepat. Salah satu langkah yang sudah dilakukan masih menurut Hartatik (2016a) adalah perjuangan para penggiat budaya. Mereka sudah berjuang untuk melestarikan rumah adat dan keseimbangan alam. Perjuangan yang sudah mereka lakukan telah mendapat respon positif dari pemerintah. Menurut Hartatik pula, bangunan rumah tradisional berupa konstruksi panggung dan beberapa elemennya telah diakomodasi dalam peraturan daerah di beberapa tempat. Upaya lain yang bisa dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan rumah adat Banjar adalah dengan cara memperkenalkan kembali leksikon-leksikon pembentuk rumah adat Banjar kepada masyarakat Banjar khususnya dan masyarakat umum lainnya. Langkah tersebut diharapkan dapat memotivasi masyarakat, terutama para generasi muda khususnya, untuk mengenal kembali leksikon-leksikon rumah adat Banjar yang berupa bagian-bagian rumah adat, fungsi, dan memahami simbol-simbol yang terdapat pada rumah tersebut.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Rumah dapat dijadikan sebagai sarana tempat tinggal, membesarkan anak, dan berkumpul bersama keluarga (Nursugiharti 2020). Rumah memberikan mereka akan rasa aman dari ancaman bahaya seperti binatang buas, serta perlindungan dari panas dan hujan. Demikian juga rumah adat Banjar, dapat berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul keluarga. Terdapat pengetahuan lokal di balik bangunan bersejarah ini. Saharuddin dan Syarifuddin (2012) menyebutkan bahwa pengetahuan lokal (etnosains) dapat diketahui melalui bahasa masyarakat setempat.

Rumah adat ini terdiri atas bagian-bagian yang memiliki nama, bentuk, dan fungsi masing-masing, misalnya *lalungkang*, yaitu bagian rumah berupa jendela yang berfungsi untuk sirkulasi udara, penerangan, dan keamanan. *Lalungkang* dibuat dari kayu dengan bentuk kembar dua dan konstruksi berputar keluar dinding. Kadang-kadang, *lalungkang* dilengkapi dengan jari-jari yang berfungsi sebagai pagar pengaman. Selain *lalungkang*, masih ada bagian-bagian lain dari rumah adat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dan memunculkan kembali unsur-unsur kebudayaan rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" (Gambar 1), serta mendokumentasikan leksikon-leksikon rumah adat "Bubungan Tinggi", bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya dalam kajian etnosemantik.



Sumber: Dok. Derri Ris Riana 2022

Gambar 1 Rumah Adat "Bubungan Tinggi"

Penelitian tentang rumah adat sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Hikmasyah (2016), Louis (2015), Franciska dan Wardani (2014), serta Higgins (2022). Hikmasyah (2016) membahas bentuk dan fungsi rumah Sasadu. Louis (2015) meneliti tentang fungsi dan makna ruang pada rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo. Franciska dan Wardani (2014) meneliti bentuk, fungsi, dan makna interior rumah adat Etnis Tolaki dan Etnis

Wolio di Sulawesi Tenggara. Sementara itu, [Higgins \(2022\)](#) meneliti ada tidaknya pengaruh iklim terhadap rumah tradisional.

Selain [Hartatik \(2016b\)](#) yang meneliti “Model strategi pengelolaan rumah adat Banjar di Teluk Selong Ulu,” peneliti lain yang pernah melakukan penelitian tentang rumah adat Banjar adalah [Aqli \(2011\)](#) yang meneliti “Model anatomi Bubungan Tinggi sebagai rumah tradisional utama dalam kelompok rumah Banjar.” [Huzairin dan Oktaviana \(2021\)](#) pun meneliti tipologi rumah adat Banjar yang memiliki daya dukung pondasi yang kuat terhadap pasang surut. [Dahlani \(2014\)](#) meneliti rumah adat Banjar yang masih eksis di Kuin Utara. Sementara itu, [Alkausar dan Susetyarto \(2019\)](#) meneliti rumah Banjar dari aspek suhu ruang termal. Meskipun penelitian tentang rumah adat dan rumah adat Banjar sudah banyak dilakukan, belum ada yang membahas leksikon-leksikon rumah adat Banjar “Bubungan Tinggi” dalam kajian ilmu etnosemantik secara khusus, sehingga perlu diteliti.

[Saphira \(2014\)](#) menyebutkan leksikon berhubungan dengan informasi kata dan makna, serta pemakaiannya. Sementara itu, [Dewanto \(2018\)](#) menyatakan bahwa makna dalam leksikon dapat dijelaskan melalui kajian semantis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnosemantik dengan pendekatan antropolinguistik. Etnosemantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji antara bahasa dan budaya ([Lumempouw et al. 2021](#)). Etnosemantik merupakan kajian tentang makna berdasarkan paradigma masyarakat setempat ([Herrera and Alarcón 2014](#)). Menurut [Wongthai \(2019\)](#), etnosemantik merupakan kajian tentang makna bahasa yang berhubungan dengan nilai rasa atau domain semantik dalam leksikon. Dalam arti lain, kata di dalamnya memiliki makna berdasarkan sudut pandang yang lebih luas dari aspek budaya masyarakat lokal.

[Potabuga \(2020\)](#) menyatakan bahwa Antropologi merupakan disiplin ilmu tentang umat manusia, seperti bentuk, dan adat istiadat, serta sistem kepercayaan. Salah satu cabang dari Antropologi adalah Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan kajian bahasa yang melibatkan semiotika sosial budaya suatu masyarakat. Salah satu bagian dari Antropolinguistik adalah Etnosemantik. Sehubungan dengan arti leksikon dan etnosemantik ini, [Kridalaksana \(dalam Yayuk 2018\)](#) menyatakan bahwa leksikon merupakan komponen informasi tentang makna dalam bahasa dengan penjelasan yang singkat. Sementara etnosemantik adalah cabang linguistik yang menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat. [Danessi dan Perron \(dalam Sadono dan Endriawan 2021\)](#) menyatakan bahwa manusia selalu menafsirkan benda-benda kebudayaan, dan pemaknaannya berdasarkan material, kognisi, dan penafsiran.

Sementara itu, [Humaini \(2007\)](#); [Duranti \(1997\)](#); dan [Kramsc \(2001\)](#) dalam [Anshari \(2017\)](#) menyatakan bahwa etnosemantik merupakan kajian makna yang berhubungan bahasa, sosial budaya, dan pola pikir masyarakat di balik nama tersebut. [Palmer \(dalam Wardoyo dan Sulaeman 2017\)](#) menyebutkan bahwa melalui bahasa yang digunakan sehari-hari akan dapat mengungkap kebudayaan suatu masyarakat. [Baihaqie \(dalam Ghufar dan Suhandano 2022\)](#) menyatakan bahwa etnosematik merupakan studi tentang cara masyarakat membuat klasifikasi ranah-ranah pengetahuan mereka berdasarkan kebudayaan tertentu melalui bahasa. Dengan demikian, etnosemantik dalam penelitian ini digunakan dalam menelaah fungsi dan makna berdasarkan perspektif budaya masyarakat Banjar, yaitu di balik bentuk fisik bagian rumah adat Banjar melalui media leksikon yang meliputi nama-nama bentuk fisik tersebut dalam bahasa Banjar.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui deskripsi suatu benda berdasarkan sosial kultural masyarakat penutur bahasa. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah memahami penggambaran leksikon konstruksi utama bangunan rumah adat “Bubungan Tinggi” berdasarkan bentuk dan fungsi, wujud leksikon ruangan rumah adat “Bubungan Tinggi.” Dengan demikian, masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi, (i) deskripsi leksikon konstruksi utama bangunan rumah adat “Bubungan Tinggi” berdasarkan bentuk dan fungsi; dan (ii) deskripsi leksikon tata ruang rumah adat “Bubungan Tinggi” berdasarkan bentuk dan fungsi; serta (iii) deskripsi leksikon dan makna simbolis pada motif ukiran pembentuk rumah adat “Bubungan Tinggi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk pengambilan data apa adanya sesuai yang ditemukan di lapangan. [Sugiono \(2011\)](#) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya berkenaan dengan interpretasi data. Sementara itu, [Sadono dan](#)

Endriawan (2021) menyebutkan bahwa dalam metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, pengamatan langsung, dan wawancara.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk menentukan lokasi dan informan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mempertegas ingatan terhadap apa yang dilihat dan didengar dari hasil lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menambah teori penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan dengan apa yang sedang dikaji peneliti seperti jurnal, artikel, dan informasi lain yang mendukung hasil penelitian.

Langkah penelitian setelah observasi adalah pengambilan data (survei, wawancara, simak, dan catat) pemilahan, analisis data, penyajian, dan simpulan. Survei dilakukan untuk mengamati langsung bagian-bagian rumah adat “Bubungan Tinggi”, termasuk mengamati bentuk ornamen ukiran rumah Banjar. Pengambilan data lainnya dilaksanakan dengan wawancara, yang salah satunya dilakukan dengan keturunan keempat pemilik rumah “Bubungan Tinggi,” yang terletak di Telok Selong, Martapura, Kabupaten Banjar. Selama wawancara, informasi diperoleh disimak dan dicatat. Teknik simak digunakan dengan cara menyimak percakapan antar anggota keluarga yang sedang berbicara tentang aktivitas keseharian yang sudah, akan atau sedang dilakukan dalam rumah tersebut, sebagai penegas mengenai fungsi ruangan. Wawancara yang dilakukan dengan informan disesuaikan dengan sasaran penelitian, yaitu bentuk (luas, pola, bahan), fungsi, dan makna simbol ornamen rumah. Hasil survei, simak, dan wawancara tersebut dicatat dan direkam dalam bentuk dokumentasi agar memudahkan peneliti dalam mengingatnya.

Subjek penelitian ini berupa rumah adat “Bubungan Tinggi” di Telok Selong, Martapura, Kabupaten Banjar, dan penelitiannya dilakukan dari Januari sampai dengan Oktober 2022. Pemilahan data dilakukan dari hasil survei pada rumah adat, dan wawancara dengan informan, untuk memudahkan melakukan analisis data agar lebih terarah sesuai tujuan. Aktivitas tersebut dilakukan dengan cara menyingkirkan data yang dianggap tidak relevan dengan kajian ini. Kemudian data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik interpretasi. Berikutnya, penyajian data dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa bukan angka-angka. Simpulan dibangun sesuai dengan hasil penelitian yang berlandaskan tujuan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2010) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu tempat dan sumber.

Dalam kajian bahasa yang melibatkan semiotika sosial budaya suatu masyarakat, terdapat aspek sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam budaya. Aspek sosial tersebut dibaca melalui bahasa yang digunakan masyarakat (Alnizar 2019). Pembacaan ini dilakukan dengan menganalisis data, yaitu (i) yang telah dikumpulkan dalam wujud nama-nama bagian rumah adat diinterpretasi, berdasarkan leksikon bahasa Banjar, dan makna semantis dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, bagian-bagian ruang tersebut dengan leksikon masing-masing diidentifikasi bentuk dan fungsinya sesuai dengan adat budaya masyarakat Banjar; dan (ii) mengidentifikasi ornamen-ornamen pada rumah adat berdasarkan leksikon dan makna semantis masing-masing, yang dihubungkan dengan konsep filosofi dalam budaya masyarakat Banjar terhadap ukiran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Adat Banjar “Bubungan Tinggi”

Rumah Banjar merupakan salah satu jenis rumah adat masyarakat Banjar yang berbentuk panggung. Bangunan rumah tersebut berbentuk panggung, karena kawasan tempat tinggal masyarakat Banjar pada umumnya dekat rawa atau pinggiran sungai (Nancy 2022). Rumah dengan konstruksi panggung dapat melindungi penghuninya dari air yang pasang surut dan serangan binatang buas. Terdapat beberapa tipe rumah Banjar, di antaranya adalah *bubungan tinggi*, *gajah baliku*, *gajah manyusu*, *balai laki*, *balai bini*, *palimbangan*, dan *palimasan* (Ideham dkk. 2005). Tiap-tiap tipe rumah Banjar memiliki karakteristik tersendiri. Rumah “Bubungan Tinggi” misalnya, mempunyai ciri khas tubuh bangunan besar, memanjang lurus ke depan, tiang-tiang tinggi, dan *bubungan* atap tinggi melancip.

Bangunan rumah adat Banjar pada mulanya dibuat dengan konstruksi berbentuk persegi empat yang memanjang ke depan. Kemudian dalam perkembangannya, di samping kanan dan kiri bangunan utama, ditambahkan (menempel) suatu ruangan dengan bentuk persegi empat panjang. Ruang tambahan tersebut dinamakan *pisang sasikat*, dan posisinya agak ke belakang dari bangunan utama.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu daerah, yang berada di wilayah administratif Kalimantan Selatan, yang kental dengan kearifan lokalnya. Di Kabupaten Banjar masih ditemukan rumah-rumah adat Banjar yang memiliki ikon-ikon dan simbol sejarah yang berdiri utuh dengan ukiran dan bahan-bahan asli. Terdapat dua jenis bangunan rumah adat yang ditemui di Jalan Martapura Lama nomor 28 RT (rukun tetangga) 04, di Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura. Kedua jenis bangunan tersebut adalah rumah adat *bubungan tinggi* dan *gajah baliku*.

Rumah "Bubungan Tinggi" terletak di Teluk Selong, Martapura. Rumah tersebut dibangun oleh Haji Muhammad Arif dengan istrinya bernama Hajah Fatimah pada 1811. Walaupun rumah tersebut sudah berusia ratusan tahun, rumah tersebut masih terlihat kokoh dan ditempati sampai sekarang. Rumah adat tersebut dinamakan "Bubungan Tinggi," karena bagian atapnya berbentuk pelana (*zadeldak*) yang tinggi berbentuk lancip ke atas, dan permukaan atap melereng sekitar 45 derajat (Semana 1982). Rumah Banjar "Bubungan Tinggi" merupakan bangunan tertua dari seluruh tipe rumah tradisional Banjar (Ideham dkk. 2005).

Arsitektur rumah "Bubungan Tinggi" sangat dipengaruhi oleh kebudayaan rumah tinggal etnis Melayu yang ada di pesisir (Mentayani 2008). Selain itu, kebudayaan masyarakat Dayak dan Jawa juga dipengaruhi gaya bangunannya. Pengaruh yang paling dominan pada rumah adat "Bubungan Tinggi" adalah karakteristik ajaran Islam, serta beberapa fitur berlatar ajaran Hindu dan kepercayaan lain. Rumah "Bubungan Tinggi" memiliki banyak nilai filosofis, misalnya ukiran naga di badan rumah melambangkan alam bawah sadar, serta ukiran burung enggang gading melambangkan alam atas. Hiasan dwitunggal semesta tersebut menunjukkan keyakinan bagi masyarakat bahwa rumah merupakan tempat yang sakral (Ciputra 2022).

Leksikon Konstruksi Utama Bangunan Rumah Adat "Bubungan Tinggi" Berdasarkan Bentuk dan Fungsi

Secara umum, rumah adat "Bubungan Tinggi" menggunakan konstruksi kayu. Penggunaan bahan kayu tersebut karena faktor alam. Pulau Kalimantan kaya akan hutan yang memiliki banyak variasi kayu, dan pada zamannya masyarakat belum mengenal bangunan beton. Di samping itu, material kayu cocok untuk digunakan sebagai konstruksi bangunan panggung (Semana 1982). Jenis kayu yang digunakan ulin atau *Eusideroxylon zwageri*. Kayu ulin memiliki kekuatan untuk bertahan dari panas, hujan, dan air.

Wilayah Kalimantan Selatan merupakan daerah tropis yang sering menerima curahan hujan yang tinggi, dan berselang seling dengan cuaca panas yang tinggi. Tidak hanya itu, lahan pasang surut pun sering mengakibatkan bahan bangunan yang menggunakan kayu biasa (bukan ulin) cepat lapuk. Pengetahuan akan kuatnya kayu ulin tersebut menjadikannya bagian dari teknologi budaya berupa gagasan menjadikannya bagian utama bahan tempat tinggal. Aqli (2011) menyebutkan bahwa kayu ulin sebagai bahan dari teknologi bangunan rumah adat ini memiliki tingkat keawetan tinggi dan paling tahan terhadap air dan panas.

Bentuk bangunan rumah adat "Bubungan Tinggi" disebut dengan leksikon "rumah panggung". Secara semantis, leksikon rumah panggung memiliki arti sebagai tempat tinggal yang dibangun secara meninggi seperti panggung. Bagian bawahnya terdapat ruang kosong. Di balik leksikon "rumah panggung" yang melekat pada identitas rumah tersebut, terdapat fungsi sosial budaya masyarakat Banjar. Ketika air rawa atau air sungai tidak pasang, maka ruang kosong (di bawah panggung) dapat dimanfaatkan sebagai sarana bermain anak-anak, atau untuk melakukan aktivitas rumah tangga, seperti membuat tepung bersama. Pada waktu air pasang, ruang kosong tersebut dapat dipakai untuk menambatkan perahu. Nama leksikon untuk bagian bawah rumah ini dalam bahasa Banjar, yaitu *barumahan*, yang secara semantis artinya bagian bawah rumah.

Kearifan lokal masyarakat Banjar yang tampak pada konstruksi panggung dan pemanfaatan ruang kosong tersebut menunjukkan bahwa rumah panggung sebagai bagian dari teknologi tempat tinggal sengaja dipilih untuk menghindarkan rumah bagian atas dari banjir, sekaligus memanfaatkan ruang bagian bawah bagi aktivitas keseharian. Oleh karena itu, ukuran tinggi ruangan kosong tersebut lebih dari tinggi orang dewasa. Hartatik (2016a) menyebutkan bahwa konstruksi bangunan rumah adat Banjar yang berbentuk panggung ini sangat tepat untuk tempat tinggal di kawasan rawa Kalimantan Selatan. Hal ini sebagai bukti kecerdasan orang zaman dahulu dalam beradaptasi dengan alam melalui kebudayaan yang berkarakter ramah lingkungan.

Konstruksi pokok bangunan “Bubungan Tinggi” memiliki ciri khas lainnya, yaitu (i) tubuh bangunan (bangunan induk) yang memanjang lurus ke depan; (ii) bangunan yang menempel di kiri-kanan, dan memiliki leksikon yang disebut anjung; (iii) bubungan atap yang tinggi melancip disebut *bubungan tinggi*, dan bubungan atap yang memanjang ke depan disebut *atap sindang langit*; serta (iv) bubungan atap yang menuju ke belakang memiliki leksikon dengan sebutan *atap bambin awan*. Dari keempat ciri tersebut terdapat dua leksikon yang dapat dijelaskan secara semantis, bentuk dan fungsi. Kedua leksikon yang menggambarkan karakteristik rumah adat “Bubungan Tinggi” adalah *anjung* dan *bubungan tinggi*.

Secara semantis, leksikon *anjung* merupakan nama bagian konstruksi rumah Banjar yang terletak menempel di bagian kiri dan kanan bangunan induk. Bentuknya persegi empat panjang. Leksikon selanjutnya, yaitu *bubungan tinggi*. *Bubungan tinggi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti atap, puncak rumah yang tinggi. Tim penelitian (2012 dalam Hartatik 2016a) menyatakan bahwa salah satu fungsi atap bubungan tinggi adalah sebagai media untuk memudahkan masuknya cahaya dan udara. Aqli (dalam Yuniar et al. 2022) menyebutkan bahwa atap tinggi tersebut melambangkan mikrokosmos dalam sistem makrokosmos, dalam arti penghuni rumah seakan-akan berada di antara “dunia atas” dan “dunia bawah”. Kesatuan dari dua dunia ini melambangkan suami istri. Roswyda (2002) menyatakan bahwa *bubungan tinggi* melambangkan Ketuhanan Yang Maha Tinggi, Maha Agung, dan Maha Mulia.

Sementara itu, Wasita (2017) menyebutkan bahwa kombinasi ruangan-ruangan pada rumah adat Banjar yang memanjang dengan anjung kanan-kiri, akan membentuk garis melintang dan membujur yang menyimbolkan *cacak burung*. Muchamad dan Aufa (dalam Wasita 2017) menyatakan bahwa simbol *cacak burung* dipercaya sebagai media untuk menolak bala. Menurut Roswyda (2002), bentuk rumah Banjar memperlihatkan bangunan yang simetris dengan anjung kanan dan kiri ini memiliki makna tentang keseimbangan manusia menjalani kehidupan dengan aktivitas dunia ataupun untuk kehidupan akhirat.

Selain konstruksi pokok di atas, secara struktural bentuk fisik dari rumah “Bubungan Tinggi” tidak berbeda dengan bangunan rumah adat pada umumnya. Struktur rumah ini didominasi dengan material kayu mulai dari fondasi sampai ke atapnya. Berikut leksikon dan deskripsi bentuk konstruksi rumah adat Banjar beserta fungsinya.

Tihang atau Tiang

Secara semantis, leksikon *tihang* memiliki arti tongkat penyangga atau tiang pancang. *Tihang* berbentuk tinggi memanjang. Bahan yang digunakan adalah jenis kayu ulin atau kayu besi. Dalam pembangunannya, susunan tiang dan tonggak tidak sama jaraknya, karena konstruksi lantai ruangan yang tidak sama tinggi permukaannya. Ukuran tiang pada zaman dahulu diukur menggunakan depa. Namun demikian, yang menarik adalah jumlah tiang dari setiap bangunan jenis ini sama, karena bentuk bangunannya yang serupa. Meskipun jumlah tiang rumah jenis ini sama, fungsinya berbeda. Perbedaan tersebut tergantung pada kondisi dan situasi kawassannya. Di daerah Banjar Kuala, tiang-tiang yang dibuat harus tinggi, karena kondisi geografis di kawasan tersebut adalah perairan pasang surut. *Tihang* atau tiang merupakan salah satu fondasi utama agar rumah adat yang besar dan tinggi tidak roboh di lahan rawa.

Kecerdasan masyarakat Banjar yang penuh perhitungan dalam membuat suatu konstruksi bangunan agar awet terbukti di Rumah Telok Selong yang telah berumur ratusan tahun. Mentayani (2008) menyebutkan bahwa *tihang* atau tiang merupakan salah satu elemen utama, di samping dua balok lainnya, yang saling mengikat bangunan agar menjadi satu kesatuan yang kokoh. Konstruksi ini sangat penting agar bangunan dapat bertahan sampai 100 tahun lebih.

Terdapat makna budaya dalam sistem pengetahuan yang arif yang beriringan dengan nilai religi budaya lokal di balik leksikon tersebut, yaitu dalam membuat *tihang* pada rumah “Bubungan Tinggi”. Panjang tiang hitungannya ganjil. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Banjar bahwa jumlah angka yang baik adalah ganjil. Sikap masyarakat Banjar percaya dengan hitungan angka ganjil ini berkaitan dengan religiusitas masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar dikenal dengan masyarakat yang religius, sehingga hitungan angka ganjil tersebut dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam (SAW) bahwa, “Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyenangi ganjil”. Selain pada ukuran tiang, jumlah ganjil juga diterapkan pada jumlah batang *jarajak jari-jari*, jendela, hiasan, layang-layang di puncak atap, dan anak tangga.

Rangka Bangunan

Leksikon rangka bangunan secara semantis memiliki arti kerangka rumah. Rangka bangunan berbentuk seperti rumah, tetapi tanpa dinding. Pada umumnya, rangka bangunan dibuat lebih dahulu sebelum rumah dibangun. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan rangka rumah ini adalah memasang *sloof*, dilanjutkan dengan memasang *gelagar*, memasang tiang dinding, memasang balok pengerat, memasang *tihang urung-urung*, memasang kuda-kuda dan kaki kuda-kuda, memasang *kalang dada*, memasang *tulang bubungan*, memasang *kasau*, dan tahapan yang terakhir memasang *reng*.

Rangka rumah memiliki fungsi sebagai sarana untuk menahan beban konstruksi rumah dan bagian-bagiannya. Fadillah dan Cairunisa (2006) menyebutkan bahwa rangka memiliki fungsi sebagai penyalur beban dan gaya pada tanah. Sementara itu, elemen rangka lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan bangunan, seperti untuk menempel dinding dan atap. Cahaplin (dalam Wasita 2017) menyatakan bahwa bentuk denah rumah Banjar beserta relasi-relasinya menunjukkan sifat kuat tentang hidup dalam keseimbangan.

Hatap

Secara semantis, *hatap* atau atap adalah bagian paling atas rumah yang memiliki fungsi sebagai pelindung rumah pada bagian atas. Bentuk atap rumah "Bubungan Tinggi" mengikuti konstruksi rangka, yaitu ada yang menukik ke atas dalam wujud bubungan yang tinggi, dan ada yang berwujud *pisang sasikat*, sebagaimana bagian anjung dan dapur. Atap dibuat dari kepingan-kepingan kayu ulin, yang dikenal dengan istilah sirap. Di atas *bubungan tinggi* pada atap rumah Banjar, biasanya diberi hiasan, dan dipasang lis-lis di sekeliling pinggiran dan cucuran atap. Fungsi atap adalah sebagai penahan hujan dan panas bagi bangunan dan penghuni.

Penggunaan bahan atap dari kayu merupakan refleksi dari pengalaman dan pengetahuan yang sangat berperan dalam membuat atap yang tepat di tengah kondisi cuaca yang kadang ekstrem. Kayu ulin sebagai bahan atap, menjadi pilihan yang dianggap tepat, karena tahan akan panas dan hujan. Demikian pula bentuk atap, memiliki simbol yang sesuai dengan gaya bangunan di bawahnya, yaitu sebagai pembeda status sosial penghuninya. Wibowo (2021) menyebutkan bahwa bentuk atap menentukan gaya bangunan.

Di samping itu, atap memiliki simbol lain pula. Seman (dalam Wasita 2017) menyebutkan bahwa bagian depan atap yang bentuknya melandai panjang menyimbolkan kerja keras. Sementara atap bagian *padapuran* memiliki makna bahwa orang Banjar mengetahui resiko dari apa yang diusahakan. Atap bagian anjung sebagai simbol istirahat, dan atap bagian tengah atau *palidangan* memiliki simbol penyerahan segala sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME).

Lantai

Leksikon *lantai* memiliki makna semantis dalam bahasa Indonesia, yaitu bangunan bagian bawah (dasar atau alas) dari tempat tinggal dengan bentuk mendatar (Gambar 2). Bentuk lantai mendatar, namun akan berundak sesuai dengan ruangan yang dilekatinya. Bangunan rumah "Bubungan Tinggi" menggunakan papan kayu *lanan*. Pemanfaatan jenis kayu tersebut dilandasi pengetahuan dan pengalaman masyarakat Banjar selama beberapa generasi, yang meyakini bahwa kayu *lanan* adalah bahan rumah yang kuat dan tahan lama. Namun demikian, khusus untuk bagian *palatar*, bahan yang digunakan adalah jenis kayu ulin. Dalam proses pembuatannya, lantai pada ruang dapur dan *palatar* dibuat agak renggang. Lantai ruang *padapuran* dibuat renggang tujuannya agar mudah mengalirkan air ke bawah. Lantai *palatar* juga dibuat renggang untuk memudahkan membuang debu.

Dari uraian di atas, makna kearifan lokal terlihat pada bentuk dan fungsi lantai bangunan. Bentuk lantai yang dibangun sesuai dengan tinggi rendahnya ruangan memiliki simbol pembeda berdasarkan fungsi ruangan. Hal ini menjadi bagian dari refleksi sistem sosial budaya masyarakat dalam memfungsikan ruangan. Di samping itu, berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat Banjar, di balik leksikon lantai yang memiliki kondisi bangun berbeda, terdapat tujuan yang bermakna fungsi. Contoh, ruang dapur sebagai tempat untuk mencuci, diperlukan tempat pembuangan air melalui sela-sela lantai. Demikian pula dengan bagian *palatar*, agar air tidak menggenang akibat hujan, dibuatlah jarak antarkayu lantai menjadi renggang. Dengan demikian, aliran air dapat leluasa keluar dari *palatar*. Yuniar et al. (2022) menyebutkan bahwa bagian *palataran* dan dapur merupakan bagian dari tata ruang bangunan adat "Bubungan Tinggi". Lantai antarruangan memiliki ketinggian lantai yang

berbeda, yang merupakan simbol adanya perbedaan fungsi antarruangan bagi penghuni dan tamu yang datang dalam melakukan aktivitas keseharian.

Tawing

Leksikon *tawing* memiliki makna semantis dinding dengan bentuk berdiri dan mendatar. Bentuk *tawing* "Bubungan Tinggi" biasanya disusun berdiri, bukan mendatar, yang ditempelkan dengan *turus tawing* (tonggak dinding) dan *balabad*. Hal ini yang membuat dinding pada rumah "Bubungan Tinggi" ini unik dan berbeda dari rumah lainnya. *Tawing* pada rumah "Bubungan Tinggi" biasanya dibuat dari kayu. *Tawing* yang dipasang mendatar bertujuan agar air langsung jatuh ke bawah ketika musim hujan, sehingga tidak bisa masuk ke rumah.

Terdapat tiga bagian dinding pada rumah adat ini. Leksikon dinding pada rumah "Bubungan Tinggi" terdiri atas dinding tengah atau *tawing halat* (Gambar 3), dinding dalam, dan dinding anjung. Sebagaimana fungsi dinding pada umumnya dalam kehidupan pemilik rumah adat tersebut, *tawing* memiliki fungsi budaya bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam makna leksikon *tawing halat*. Dalam Bahasa Banjar, arti *halat* adalah pembatas. Dengan demikian, *tawing halat* merupakan dinding yang berfungsi sebagai pembatas antarruangan. Pada umumnya, *tawing halat* terletak di bagian tengah bangunan yang memisahkan ruang tamu dengan ruang keluarga atau *palidangan*.



Sumber: Dok. Rissari Yayuk 2022

Gambar 2 Bagian Lantai Rumah



Sumber: Dok. Eka Suryatin 2022

Gambar 3 Tawing Halat

Terdapat makna kearifan lokal di balik leksikon tersebut. *Tawing halat* menyimbolkan adanya pembatas antara ruang pribadi untuk keluarga dengan ruang sosial untuk tamu yang datang. Pola bangun rumah yang demikian memungkinkan terjaganya privasi keluarga penghuni. Di samping itu, *tawing halat* ini merupakan simbol penanda. Sari dkk. (2004) menyebutkan bahwa *tawing halat* bagian dalam rumah tidak memiliki ornamen. Makna religi dari tidak adanya ornamen pada *tawing halat* bagian dalam, karena ruang yang dibatasinya merupakan tempat beribadah kepada Tuhan YME. Agar ibadah antara manusia dan Tuhan YME dapat khushuk, maka ornamen ditiadakan. Wasita (2017) menyatakan bahwa *tawing halat* bagian luar merupakan penanda lokasi duduk pada waktu aktivitas tradisi selamat untuk para tokoh dalam masyarakat Banjar, seperti ulama, pambakal, dan sebagainya.

Hal tersebut di atas menggambarkan adanya konsep-konsep yang bermakna budaya, sosial, dan agama dalam fungsi *tawing halat*. Masyarakat Banjar tidak sekedar membangun dinding tanpa tujuan. Sistem hubungan masyarakat dengan Tuhan YME, hubungan berkeluarga, termasuk adat kesantunan bermasyarakat dijunjung melalui simbol leksikon *tawing halat*.

Sementara itu, untuk leksikon dinding lainnya yang memiliki konsep semantis lainnya dengan makna budaya sebagai pembeda fungsi ruangan, yaitu dinding bagian dalam rumah adat "Bubungan Tinggi". Dinding ini memisahkan antarruangan seperti *panampik besar* dengan *palidangan*, termasuk berfungsi untuk pembatas ruangan *palidangan* dengan *panampik dalam*. Dinding tersebut tidak bisa dibongkar pasang. Pada Gambar 3 tampak bahwa di sekeliling luar *tawing* atau dinding di pasang *lis* (bingkai) atau *pilis* yang dibuat dari kayu. Lis

ini berbentuk ukiran-ukiran berbentuk daun kangkung, buah nanas, dan buah manggis. Masing-masing bentuk ukiran tersebut memiliki makna dan simbol dalam kehidupan masyarakat Banjar.

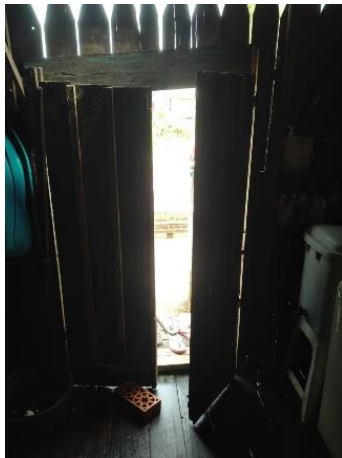
Langit-langit

Leksikon *langit-langit* memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu langit-langit rumah. Pada rumah adat Banjar, langit-langit hanya terdapat di bagian ruangan *palidangan* dan anjung kiri dan kanan. Langit-langit ini memiliki konsep seperti ruang bagian atas yang terbuka tanpa *plafon* seperti konsepnya langit yang terbuka, memiliki fungsi bebas keluar masuknya udara dan cahaya. Makna religi yang terdapat dalam konsep langit-langit ini masih bagian dari rumah "Bubungan Tinggi."

Lawang atau Pintu

Secara semantis, *lawang* memiliki arti pintu yang memiliki fungsi sebagai tempat keluar masuk antarruangan. Bentuk pintu dalam rumah sama semua, dan jumlahnya lima, yaitu dua pintu keluar (**Gambar 4**), dan tiga pintu yang menghubungkan ruangan yang satu dengan yang lain. Konstruksi daun pintu kembar dua. Pada pintu ini dilengkapi dengan semacam gerendel yang dibuat dari kayu ulin, dan berbentuk tupai-tupai kembar yang disebut *sasunduk tupai-tupai*. Sebagaimana fungsi pintu, *lawang* adalah bagian dari rumah yang menghubungkan antara ruangan yang satu dengan ruangan yang lain.

Terdapat keunikan pada pintu dalam rumah adat "Bubungan Tinggi," seperti pada pintu dinding pemisah. Pintu dinding dalam bahasa Banjar memiliki leksikon daerah, yaitu *lawang tawing halat* (**Gambar 5**). *Lawang tawing halat* memiliki fungsi sebagai pintu yang menghubungkan ruang *panampik besar* dengan *palidangan*. Demikian pula dengan *lawang hadapan*. Leksikon *lawang hadapan* memiliki makna semantis sebagai pintu yang berada paling depan atau arah luar rumah. Pintu adalah suatu area yang menghubungkan ruang *palatar* dan *panampik kecil* (ruang tamu setelah *palatar*).



Sumber: Dok. Eka Suryatin 2022

Gambar 4 Pintu Belakang di Ruang Padapuruan



Sumber: Dok. Rissari Yayuk 2022

Gambar 5 Lawang Tawing Halat

Pada umumnya, *lawang* atau pintu yang menghadap ruang *panampik* bawah (*panampik* dalam) dihiasi dengan ukir-ukiran yang sederhana. Kadang-kadang juga ada yang tidak menggunakan ukiran. Terdapat hal yang istimewa pada pintu rumah adat Banjar, yang tampak pada ukiran yang ada di puncak lis pintu atau dahi pintu yang kadang-kadang dihiasi dengan ukiran tulisan Arab "*Laa Ilaaha illallah*" atau bacaan *basmallah*. Ada juga yang seluruh pinggiran lis pintu diberi ukiran dengan bentuk tali-temali berpintal-pintal seperti pada (**Gambar 5**). Penggunaan tulisan Arab tersebut menyimbolkan makna budaya religi penghuni rumah sebagai anggota masyarakat Banjar yang dominan beragama Islam. Sementara itu, penggunaan *tali berpintal* memiliki makna filosofis bagi masyarakat Banjar, yaitu kekuatan yang erat dalam hal memeluk agama Islam, serta hubungan yang erat antarkeluarga dan masyarakat.

Lulungkan atau lalongkan

Leksikon *lulungkan* atau *lalongkan* memiliki makna dalam bahasa Indonesia, yaitu jendela. Bentuk jendela rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" mempunyai wujud yang sama, yakni berbentuk daun jendela

kembar dua dan dengan konstruksi berputar ke luar dinding. Pada masing-masing jendela dilengkapi dengan *jarajak* atau jari-jari (**Gambar 6**) yang dibuat dari kayu ulin. *Jarajak* ini berjumlah lima, tujuh, atau sembilan, yang menyimbolkan religi. *Jarajak* berfungsi sebagai pagar pengaman. Sama halnya dengan pintu, pada jendela juga terdapat gerendel tupai-tupai yang dibuat dari kayu dengan ukuran lebih kecil.

Konstruksi jendela yang tinggi dan lebar serta terbuka tersebut menyimbolkan sistem pengetahuan dalam budaya masyarakat Banjar akan fungsi bagian rumah, dalam hal ini adalah memperhitungkan tentang kesehatan penghuni rumah. Udara yang masuk dengan bebas dalam rumah akan membuat sirkulasi tersebut menjadi lancar di tengah kondisi tropis yang rentan akan panas dan udara dingin yang kadang ekstrim.

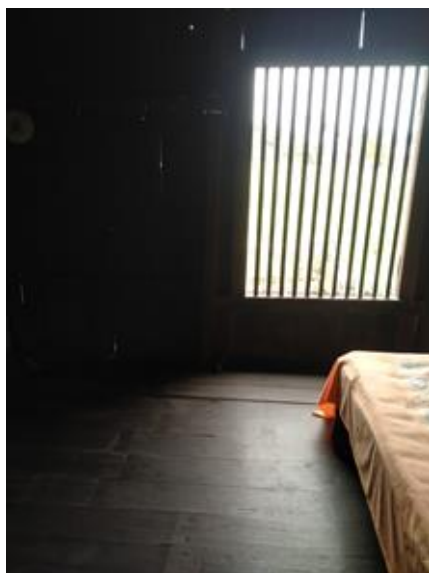
Tangga

Secara semantis leksikon *tangga* memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu tangga. Bentuk tangga pada rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" seperti tangga pada umumnya, berundak. Jumlah tangga rumah hanya dua, yaitu *tangga hadapan* dan *tangga belakang*. Bahan yang digunakan untuk tangga adalah kayu ulin atau kayu besi yang kokoh. Tangga pada rumah adat berkonstruksi panggung ini, biasanya berjumlah ganjil, yakni lima, tujuh, atau sembilan.

Leksikon *tangga hadapan* memiliki arti semantis, yaitu tangga yang terletak bagian depan rumah. Hal ini dapat dilihat dari konsep leksikon kata dari kata *hadapan*, yang artinya depan. Fungsi *tangga hadapan* sebagai alat untuk masuk ke bagian *palatar* depan rumah, sebelum memasuki bagian dalam. Leksikon *tangga belakang* memiliki makna semantis, yaitu tangga yang terletak di bagian belakang rumah. Fungsinya sama dengan tangga depan. Konsep pikir masyarakat Banjar yang dilandasi makna religi terlihat pada jumlah anak tangga yang ganjil, sebagaimana jumlah tiang yang ganjil.

Leksikon Tata Ruang Rumah Adat "Bubungan Tinggi" berdasarkan Bentuk dan Fungsi

Rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" memiliki bagian-bagian ruangan dengan penyebutan nama yang khas dalam bahasa Banjar. Apabila dilihat dari sisi kiri bangunan, akan terlihat bagian-bagian ruangan berdasarkan tingkatannya. *Layout* atau tata ruang rumah "Bubungan Tinggi" dapat dilihat pada **Gambar 7**.



Sumber: Dok. Jahdiah, Agustus 2022

Gambar 6 Jendela Ruang Pingitan Pengantin



Sumber: Olah Data Penulis 2022

Gambar 7 Layout atau Tata Ruang Rumah Adat "Bubungan Tinggi"

Palatar

Leksikon *palatar* memiliki makna semantis, yaitu teras atau pendopo (**Gambar 8**). Ruangan bagian luar ini memiliki bentuk terbuka, yang posisinya pada bagian pertama setelah menaiki tangga depan (*hadapan*). Pada bagian sisi muka, kanan dan kiri biasanya terdapat *kandang rasi* yang sekaligus berfungsi sebagai hiasan.

Leksikon *kandang rasi* merupakan sebutan dalam bahasa Banjar, yaitu pagar rumah, yang diletakkan pada bagian teras rumah. *Kandang rasi* ini diukir dengan hiasan geometris berpola kembang.

Pada mulanya, fungsi bagian ruangan ini dimanfaatkan sebagai tempat sementara untuk meletakkan padi yang selesai dituai, selama tenggat waktu kegiatan menuai padi di sawah atau di ladang. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangannya dan pengaruh dari negara lain, serta berdirinya bangunan-bangunan lain, *palatar* ini fungsinya bergeser. Masyarakat Banjar menggunakannya sebagai ruang tamu bagi laki-laki. Selain itu, juga digunakan untuk tempat istirahat bagi penghuni rumah.

Terdapat makna berkonsep sosial pada *palatar* ini. *Palatar* menjadi tempat bersantai yang tepat untuk menerima tamu biasa, seperti tetangga yang bukan formal, sebab berada di luar bebas menghirup udara dan terang dari cahaya. Di samping itu, tempat ini dapat menjadi persinggahan sementara bagi siapa saja yang akan berteduh jika hujan turun.

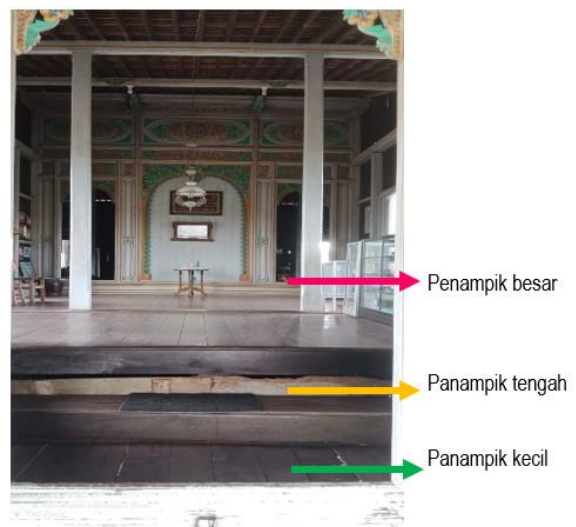
Panampik kecil

Leksikon *panampik kecil* memiliki makna semantis, yaitu ruangan kecil dalam rumah (**Gambar 9**). Bentuk permukaannya lebih tinggi daripada lantai *palatar*. Ruangan ini berukuran 7 x 3 meter (m). Penamaan *panampik kecil* dilandasi ukuran dan posisi ruangan yang berada di dalam rumah, tepat di bagian belakang pintu depan. Dalam budaya masyarakat Banjar, penghuni rumah memfungsikan *panampik kecil* sebagai ruang lumbung untuk menyimpan padi. Selain itu, *panampik kecil* ini juga berfungsi untuk tempat duduk anak-anak ketika ada upacara atau acara di rumah. Namun demikian, dalam perkembangannya fungsi *panampik kecil* bergeser, yaitu sebagai tempat berdiri tuan rumah untuk menyambut tamu, sehingga lumbung padi diletakkan di ruang *padapuran*.

Pada leksikon *panampik kecil* terdapat makna kesantunan dalam hubungan antarindividu. Kesantunan tersebut ditunjukkan dari sikap tuan rumah menyambut tamu di ruangan ini sebagai tanda mempersilakan masuk ke dalam rumah. Aktivitas menerima tamu ke dalam rumah merupakan etika yang berlaku hingga sekarang.



Sumber: Dok. Eka Suryatin 2022
Gambar 8 Bagian *Palatar* Rumah



Sumber: Dok. Eka Suryatin, Agustus 2022
Gambar 9 Bagian *Panampik Kecil*, *Panampik Tengah*, *Panampik Besar*

Panampik tengah atau panampik panangah

Leksikon ini memiliki makna semantis, yaitu ruang bagian tengah rumah (**Gambar 9**). Bentuk dari ruangan ini cukup luas, dengan posisi lantainya lebih tinggi daripada lantai *panampik kecil*. Ruangan ini berukuran 2,15 x 5,82 m atau seluas 12,51 m². Dalam konsep budaya Banjar, bagian rumah ini biasanya berfungsi sebagai ruang tamu untuk laki-laki dewasa ketika ada acara atau upacara yang diselenggarakan di rumah. Konsep ini menyimbolkan makna adanya budaya religi Islam yang dilaksanakan pada fungsi ruangan. Perempuan dan laki-laki sebaiknya dipisah dalam suatu pertemuan.

Panampik besar atau ambin sayup

Dalam konsep semantis, leksikon *panampik besar* (Gambar 9) memiliki makna ruangan terbuka yang cukup luas, dan menghadap dinding tengah atau *tawing halat*. Bentuk ruangan *panampik besar* memiliki permukaan lantainya lebih tinggi daripada lantai *panampik tengah*. Ruang ini berukuran 2,15 x 5,82 m atau seluas 12,51 m². Khusus ruang *panampik besar* ini dipisah oleh *tawing halat* yang dapat dibongkar pasang. Jika ada acara selamatan, dinding tersebut dibongkar agar ruangan menjadi luas. Akan tetapi, untuk kesehariannya dinding ditutup agar unsur privasi keluarga dalam ruangan terjaga apabila ada tamu datang.

Dalam konsep budaya masyarakat Banjar, ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang berasal dari jauh. Tamu-tamu tersebut biasanya duduk bersila di lantai, karena pada zaman dulu belum mengenal kursi tamu. Berdasarkan sudut pandang budaya pikir masyarakat Banjar, ruang *panampik kecil*, *panampik tengah*, dan *panampik besar* dalam fungsinya mengandung makna filosofis kehidupan dan pergaulan orang Banjar. Filsafat tersebut tampak pada saat dilangsungkan selamatan. Ruang *panampik besar* yang tingkatannya paling tinggi digunakan sebagai tempat duduk para alim ulama, *tetuha kampung*, dan orang-orang tua.

Palidangan atau ambin dalam

Leksikon *palidangan* atau *ambin dalam* memiliki makna semantis, yaitu ruangan yang letaknya di tengah-tengah bagian dalam rumah. Ruang *palidangan* memiliki ukuran 7 x 7 m. Ruang ini berfungsi untuk tempat kegiatan keluarga pada malam hari, misalnya tempat belajar mengaji Al Quran, menjahit pakaian, menyulam, dan istirahat ketika malam hari. Ruang keluarga ini diapit oleh anjung kanan dan kiri. *Palidangan* tersebut tidak dipisah dinding dan anjung. Adanya ruang keluarga menyimbolkan makna bahwa karakteristik masyarakat Banjar adalah memperhatikan hubungan emosional dengan keluarga, termasuk simbol religi, karena ruangan ini sebagai bagian dari aktivitas mengaji, beribadah, dan lain-lain, baik sendiri maupun dengan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila rumah Banjar Bubungan tinggi ini menjadi tempat berkumpulnya keluarga besar.

Panampik dalam

Secara semantis, leksikon *panampik dalam* (*panampik bawah*) artinya ruangan bagian dalam, yang letaknya di belakang *palidangan* (Gambar 7). Sesuai dengan struktur rumah, bentuk permukaan lantai ruangan ini lebih rendah daripada lantai *palidangan*. *Panampik dalam* difungsikan untuk menerima tamu wanita. Selain itu, *panampik dalam* juga digunakan sebagai ruang makan dan tempat menyimpan barang pecah belah seperti mangkuk, gelas, piring, dan lain-lain. Ke arah bagian belakang bangunan, yaitu setelah *panampik dalam* adalah dapur. Kedua ruangan ini memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan sosial budaya, juga religi dalam keluarga Banjar dalam rumah tersebut.

Terdapat makna religi dan keefektifan dalam fungsi ruangan ini. Letak *panampik dalam* dekat dengan dapur dan dibatasi oleh dinding ruang keluarga. Dengan demikian, tamu wanita terpisah dengan penghuni rumah yang laki-laki. Wanita yang bukan *muhrim* dipisahkan keberadaannya dalam ruangan yang berbeda. Efektivitas pemanfaatan *panampik dalam* tampak di sini, yang menunjukkan bahwa kebiasaan wanita sebagai penghuni rumah beraktivitas di dapur, akan lebih memudahkan melakukan interaksi dalam ruangan yang tidak berjauhan dengan dapur. Di samping itu, makna kekeluargaan terdapat dalam konsep pembangunan ruangan ini. Dalam *panampik dalam* terjadi interaksi antarkeluarga saat makan bersama, dan memperlihatkan keakraban yang membuat jalinan keluarga menjadi kuat.

Padapuran

Leksikon *padapuran* secara semantis, memiliki kemiripan sebutan dapur dalam bahasa Indonesia. Ruang *padapuran* dalam rumah "Bubungan Tinggi" ini memiliki langit-langit yang tinggi dan terbuka. *Padapuran* merupakan ruangan yang digunakan oleh penghuni rumah untuk memasak, mencuci, mengeringkan kayu, dan kadang-kadang juga untuk menerima tamu wanita tetangga sebelah rumah. *Padapuran* biasanya berada di bagian belakang dengan permukaan lantai lebih rendah daripada lantai *panampik bawah*.

Berdasarkan struktur ini, terlihat adanya kesengajaan dalam membuat ruangan tersebut, sehingga menjadi terasa luas. Hal ini mengasumsikan adanya konsep pemikiran bernilai kearifan lokal yang bertujuan agar penghuni rumah dapat leluasa dalam beraktivitas sehari-hari, seperti melakukan urusan rumah tangga, termasuk untuk bermain dengan anak. Suatu penelitian menunjukkan konsep *padapuran* dalam rumah "Bubungan Tinggi" memiliki skala temperatur hangat bagi suatu keluarga. Razak (2019) menyebutkan area *padapuran* rumah "Bubungan Tinggi" memiliki temperatur efektif dengan skala psiko-fisiknya termasuk hangat. Yuniar et al. (2022) menyebutkan bahwa *padapuran* adalah bagian dari zona servis.

Anjung

Leksikon anjung memiliki makna semantis, yaitu ruangan yang berada di bagian sayap kiri dan kanan bangunan adat "Bubungan Tinggi." Atap anjung berbentuk *pisang sasikat* (bahasa Banjar). Dalam bahasa Indonesia, jenis atap ini disebut *atap sengkup*. Bentuk ruang anjung adalah persegi empat. Antara anjung kanan dan kiri tidak dibatasi oleh dinding, melainkan suatu ruang yang besar yang merupakan bagian dari struktur rumah induk. Pada umumnya, anjung dibangun di bagian "sayap" kiri dan kanan bangunan induk, sehingga dinamakan anjung kiri kanan dan *anjung jurai kiri kanan*.

Dalam konsep sosial budaya dalam kehidupan keluarga Banjar, secara umum anjung kiri kanan dan *anjung jurai kiri kanan* difungsikan oleh pemilik rumah sebagai ruang tidur, ibadah, dan berhias. Akan tetapi, *anjung jurai kiri kanan* juga difungsikan sebagai tempat untuk melahirkan dan memandikan mayat. Dengan demikian, disimpulkan bahwa bentuk dan luas ruangan dalam rumah "Bubungan Tinggi," selalu memiliki fungsi untuk mendukung aktivitas keseharian.

Mentayani (2008) menyebutkan bahwa anjung pada rumah Banjar memiliki kegunaan selain sebagai tempat beristirahat juga untuk tempat beribadah dan menyimpan barang pribadi. Bagian rumah tersebut merupakan bukti adanya pengaruh budaya Melayu. Pada umumnya, rumah Melayu selain berbentuk panggung juga memiliki ruang dengan bentuk dan fungsi seperti anjung pada rumah Banjar. Makna kesopanan dan simbol kesatuan dalam suatu hubungan keluarga terlihat di sini, yaitu dua ruangan untuk orang tua terpisah dengan anak. Ruangan tersebut dibatasi oleh satu ruangan yang mempertemukan satu keluarga dalam aktivitas sehari-hari, seperti beribadah bersama. Wasita (2017) menyebutkan bahwa pola rumah Banjar mengedepankan keseimbangan, yang meliputi pribadi, keluarga, hubungan sosial, religi, serta lingkungan.

Leksikon dan Makna Simbolis pada Motif Ukiran Rumah Adat "Bubungan Tinggi"

Pada rumah "Bubungan Tinggi" terdapat bentuk-bentuk ornamen ukiran flora (tumbuh-tumbuhan) dengan motif bunga-bunga, daun-daunan, buah-buahan, dan ukiran lidah api. Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada bagian pembentuk rumah berupa tiang, *tataban*, tangga, dan lis. Hiasan flora digunakan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam sekitar.

Dalam perkembangan sejarah kebudayaan, selain flora, hiasan ukiran pada rumah adat "Bubungan Tinggi" juga banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam (Hanifah 2022), sehingga terdapat ukiran dalam bentuk kaligrafi yang mempunyai peran yang sangat penting. Hal tersebut merupakan realisasi dari sifat religius masyarakat Banjar yang mereka tuangkan pada seni pahat rumah adat Banjar (Seman 1982). Seni kaligrafi yang dikembangkan sebagai ukiran, yaitu kalimat-kalimat dari ayat-ayat Al Quran, kalimat *Syhadat*, kalimat *Basmallah*, Asma Allah, nama Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat dan kerabat nabi. Ornamen kaligrafi seperti itu pada umumnya dipasang sebagai hiasan pada *tawing halat*, dahi *lawang* (puncak pintu), atau dahi *lalunggang* (puncak jendela). Ornamen ukiran yang digunakan dalam rumah adat "Bubungan Tinggi" merupakan pengendapan dari situasi kehidupan alam sekitar orang Banjar, sehingga penghayatannya sudah akrab dengan suasana alam sekitar kehidupan mereka (Seman 1982). Penggunaan ukiran motif kaligrafi ini sebagai salah satu upaya untuk memberi pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat tentang ilmu agama.

Motif Bunga-Bunga

Bagi orang Banjar, motif bunga-bunga melambangkan suatu kehidupan yang cerah pada masa yang akan datang. Motif bunga yang digunakan pada ukiran di "Bubungan Tinggi", antara lain berleksikon bunga melati. Bunga melati adalah jenis bunga yang berwarna putih dengan ukuran kecil, tetapi memiliki aroma yang sangat wangi. Oleh karena itu, dengan penggunaan ukiran motif bunga melati ini diharapkan si pemilik rumah

dapat bermanfaat bagi orang banyak, tetangga dan masyarakat. Pada motif ukiran ini yang digunakan tidak hanya bunganya saja, tetapi termasuk bagian daun dan batang. Aspek motif tersebut mengandung simbol adanya wawasan ekologi dan emosi spritual masyarakat Banjar. Kembang yang diukir merupakan flora yang terdapat di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat Banjar. Tumbuhan di lingkungan sekitar yang memiliki karakteristik estetis ini menjadi suatu simbol bagi hubungan, baik antarmanusia maupun antara manusia dan Tuhan YME.

Leksikon melati, secara makna semantis memiliki konotasi simbolis. Berdasarkan sudut pandang budaya masyarakat Banjar, kembang melati melambangkan filosofi bahwa sesuatu yang kecil, namun memiliki aroma harum dan dapat dicium oleh orang di sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu harapan adanya kebermanfaatan bagi pemilik rumah. Kebermanfaatan dari penghuni rumah bagi orang sekitar ini merupakan wujud dari pelaksanaan ajaran agama untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, meskipun dalam skala kecil atau besar.

Motif Daun-Daunan

Daun identik dengan warna hijau, sehingga motif ini melambangkan makna kesuburan. Motif daun yang digunakan pada rumah adat "Bubungan Tinggi", antara lain tanaman kangkung, tanaman *jaruju*, dan *tanaman jamur*. Berdasarkan leksikon-leksikon tanaman yang berwarna hijau ini, terdapat makna adanya peletakkan sistem kepercayaan pada ornamen tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada leksikon tanaman *jaruju*. Tanaman ini secara semantis memiliki makna tanaman semak. Tanaman *jaruju* yang berduri hidup di tanah rawa dan dataran rendah yang terdapat di sekitar lahan pemukiman masyarakat Banjar. Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk melindungi diri dari gangguan binatang tertentu, sehingga ukiran dengan motif ini diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai lambang untuk menolak bala.

Demikian juga dengan makna simbolis di balik leksikon bernama kangkung. Kangkung merupakan tanaman menjalar yang bentuknya panjang dan dapat hidup di musim kemarau dan hujan. Bahkan ketika banjir pun tanaman kangkung ini masih bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, penggunaan simbol kangkung pada ukiran melambangkan agar si pemilik rumah tahan ujian, panjang umur, panjang dan banyak juga rezekinya.

Motif Buah-Buahan

Jenis buah-buahan yang digunakan dalam motif ukiran, antara lain buah nanas dan buah manggis. Leksikon buah nanas dan buah manggis secara semantis memiliki makna yang kurang lebih sama dengan bahasa Indonesia, yaitu buah nanas dan manggis. Leksikon buah nanas merupakan jenis buah yang banyak disenangi orang. Bentuk buahnya memiliki mahkota daun di ujungnya. Buah nanas memiliki aroma harum yang khas dan rasa asam manis, sehingga membuat orang selalu tertarik untuk memakannya sendiri atau bersama-sama. Buah nanas dapat membersihkan besi berkarat. Persamaan karakteristik buah ini menjadikannya bagian dari ornamen ukiran rumah "Bubungan Tinggi." Ukiran buah nanas biasanya diletakkan di tiang pagar rumah. Fungsinya secara simbolis berdasarkan kepercayaan spritual adalah diharapkan dapat memberikan kesenangan bagi penghuni atau pemilik rumah, ajakan untuk bersilaturahmi, dan lambang hati yang bersih.

Motif buah manggis memiliki makna konotasi, berdasarkan persepsi budaya masyarakat Banjar menyimbolkan kejujuran dan rela berkorban untuk mendapat kesenangan di kemudian hari. Buah manggis melambangkan kejujuran, karena jumlah kelopak dan isi buah di dalamnya selalu sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika orang berbicara, apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat selalu sama, dan rela berkorban. Analogi tersebut dilandasi pemahaman karena kulit buah manggis ketika dimakan akan terasa pahit, tetapi apabila yang dimakan bagian dalamnya rasanya akan manis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kehidupan orang Banjar yang rela berkorban terlebih dahulu untuk mendapatkan kebahagiaan pada waktu yang akan datang.

PENUTUP

Rumah adat "Bubungan Tinggi" merupakan salah satu rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Rumah "Bubungan Tinggi" ini memiliki bagian-bagian ruangan yang mempunyai leksikon, fungsi, dan makna kearifan budaya lokal. Bagian-bagian ruangan tersebut, antara lain *palatar*, *panampik*, *palidangan*, *anjung*, dan

padapuran. Konstruksi "Bubungan Tinggi" terdiri atas beberapa bagian, yaitu *tiang, lantai, lalunggang, lawang, lis, tawing*, dan tangga. Selain bagian-bagian rumah dan ruangan, rumah adat "Bubungan Tinggi" juga dilengkapi dengan ukiran-ukiran yang sarat dengan makna budaya masyarakat Banjar. Sejumlah motif ukiran yang digunakan adalah bunga, daun, buah-buahan, dan seni kaligrafi. Motif-motif ukiran tersebut mempunyai makna simbolis yang melambangkan kehidupan masyarakat Banjar.

Leksikon rumah adat Banjar perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya untuk merevitalisasi kembali rumah adat "Bubungan Tinggi" agar tidak punah, mengingat pada perkembangan zaman sekarang ini rumah adat banyak yang sudah tergeser tergantikan dengan rumah-rumah modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, A. dan M.B. Susetyarto. 2019. "Analisis Kondisi Kenyamanan Termal pada Ruang dalam Rumah Banjar Balai Bini di Tepian Sungai Kuin Utara, Banjarmasin." *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 4(2): 91–97.
- Alnizar, F. 2019. "Pretext for Religious Violence in Indonesia: An Anthropolinguistic Analysis of Fatwas on Ahmadiyah." *Studia Islamika* 26(3): 417–444.
- Anshari, I. B. Dede, Tirtayasa, Triyadi, Kemal. 2017. "Kajian Etnosemantik dalam Toponimi" dalam Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi. Makalah diterbitkan dalam Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 64.
- Aqli, W. 2011. "Anatomi Bubungan Tinggi sebagai Rumah Tradisional Utama dalam Kelompok Rumah Banjar." *Jurnal Arsitektur NALARs* 10(1): 71–82.
- Ciputra, W. 2022. Rumah Adat Kalimantan Selatan: Nama, Sejarah, dan Makna Filosofinya. Kompas.Com.
- Dahlani. 2014. "Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah Di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin." *Modul* 14(1): 1–10.
- Dewanto. 2018. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon "Kabumeh" Pada Masyarakat Keturunan Madura di Menganti, Gresik." *Jurnal Kebudayaan* 13(2): 149–160.
- Fadillah, F. dan Caturias, R. 2006. "Struktur Bangunan". Makalah ini diajukan untuk memenuhi salah satu tugas pokok dari Mata Kuliah Struktur bangunan. Pendidikan Teknik Arsitektur Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan. Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Franciska, B., dan Wardani, L. K. 2014. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara." *Jurnal INTRA* 2(2): 688–701.
- Ghufar, A. M., dan Suhandano, S. 2022. "Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(3): 537–554. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.427>
- Hanifiah, P. 2022. Mengenal Filosofi Rumah Adat Kalimantan Selatan dan Keunikannya. Rumah.Com.
- Hartatik. 2016a. "Eksistensi Rumah Rumah Adat Banjar dalam Pembangunan Berkelanjutan." *Naditira Widya* 10(2): 145-158 <https://doi.org/10.24832/nw.v10i2.127>
- Hartatik. 2016b. "Model Strategi Pengelolaan Rumah Adat Banjar di Teluk Selong Ulu." *Naditira Widya* 9(2): 147-164. <https://doi.org/10.24832/nw.v9i2.126>
- Higgins, N. 2022. "Indigenous Intangible Cultural Heritage." *LAWS* 11(47): 2-15. <https://doi.org/10.3390/laws11030047>
- Hikmansyah. 2016. "Bentuk dan Fungsi Rumah Sasadu sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Sahu Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara". *Arsitektur Prosiding Seminar Nasional Sustainable Architecture And Urbanism 2016*: 68–83.
- Huzairin, M. D., dan Oktaviana, A. 2021. "Typology of foundation in Banjar Traditional Architecture: The Solution for House Foundation in Swamp Land in Banjarmasin." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 780(1): 1-9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/780/1/012024>
- Ideham, S. dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Louis, M. 2015. "Fungsi dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo." *Intra* 3(2), 580–585.

- Lumempouw, F., Raming, R. R., dan Mantiri, E. 2021. "Lexicon Symbolic Meaning in Building Houses Tradition on Building Materials Selection as Local Wisdom in Minahasa Tombulu Area." *Linguistics and Culture Review* 5(S4): 1500–1507. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns4.1885>
- Mentayani, Ira. 2008. "Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus : Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi." *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan* 10(1): 1–12.
- Moleong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nancy, Y. 2022. *Mengenal Rumah Adat Banjar Kalimantan Selatan & Keunikannya*. Tirto.Id <https://tirto.id/mengenal-rumah-adat-banjar-kalimantan-selatan-keunikannya-goAy>. (dikutip 15 September 2022).
- Nursugiharti, T. 2020. "Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi." *Batra* 06(2):124–134.
- Potabuga, Y. F. (2020). "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Transformatif* 4(1): 19–30. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>
- Razak, H. 2019. "Identifikasi Kondisi Termal Pada Bangunan Tradisional Studi Kasus: Rumah Bubungan Tinggi di Martapura." *Jamang: Jurnal Arsitektur Manusia dan Lingkungan* 1(1): 2656–7180. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jamang>
- Roswyda, Mina Ayu. 2002. "Redesain Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dengan Penekanan Konsep pada Arsitektur Tradisional Banjar". *Tugas Akhir*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Universitas Islam Indonesia
- Sari, S.M. dan Melinda S. 2004. "Aplikasi Pengaruh Islam Pada Interior Rumah Bubungan Tinggi Di Kalimantan Selatan." *Dimensi Interior* 2(22): 121-133.
- Sadono, S., dan Endriawan, D. 2021. "Jejak Akulturasi Budaya Jawa Dan Kalimantan Di Taman Purbakala Candi Agung Di Amuntai, Kalimantan Selatan." *Naditira Widya* 15(2): 87–98. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i2.462>
- Saphira, N. 2014. "Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia* (1): 1–8.
- Seman, S. 1982. *Rumah Adat Banjar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Saharudin dan Syarifuddin, S. 2012. "Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Sasak pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik." *Adabiyat* XI(1): 26--52.
- Vidal Herrera, A., & María Alarcón, A. 2014. "Organización cultural de la enfermedad y estructuras semánticas: Enfermedades músculo-esqueléticas de la población mapuche de Chile." *AIBR Revista de Antropología Iberoamericana* 9(1): 35–52. <https://doi.org/10.11156/aibr.090103>
- Wardoyo, C., dan Sulaeman, A. 2017. "Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14(1): 55–76. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1791>
- Wasita. 2017. "Merajut Budaya Banjar di Karangintan dengan Tinggalan Arkeologi Rumah Adat Berdenah Simbol Cacak Burung." Hlm 72-123 dalam *Menggami Rumah Adat Banjar*, editor Prof (Ris.) Bambang Sulistyanto, M.Hum. Yogyakarta: Ombak.
- Wibowo, A. P. 2021. "Pemodernan Atap Rumah Tradisional Jawa sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 18(2): 141–147. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15337>
- Wongthai, N. 2019. "Taste Terms in the Patani Malay Ethnic Group." *Manusya* 22(2): 156–175. <https://doi.org/10.1163/26659077-02202003>
- Yayuk, R. 2018. "Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis." *Naditira Widya* 12(2): 131-146. <https://doi.org/10.24832/nw.v12i2.312>
- Yuniar, S. E., Saputri, T. A., dan Widyaswari, M. A. 2022. "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu." *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5: 431–441. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>